

## OPTIMALISASI KOMUNIKASI DALAM PROGRAM KAMPUNG KUE DI SURABAYA

Masruroh Khoirun Nikmah<sup>1</sup>, Tadzlima Izabrina Wijaya<sup>2</sup>, Ivanka Aqilah Rahmadan<sup>3</sup>,  
Siti Mudhawamah<sup>4</sup>

UPN "Veteran" Jawa Timur

e-mail: [23041010076@student.upnjatim.ac.id](mailto:23041010076@student.upnjatim.ac.id)<sup>1</sup>, [23041010239@student.upnjatim.ac.id](mailto:23041010239@student.upnjatim.ac.id)<sup>2</sup>,  
[23041010212@student.upnjatim.ac.id](mailto:23041010212@student.upnjatim.ac.id)<sup>3</sup>, [siti\\_mudhawamah.adpub@upnjatim.ac.id](mailto:siti_mudhawamah.adpub@upnjatim.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstrak** – Inovasi daerah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2017 tentang Inovasi Daerah mendorong lahirnya Program Kampung Kue di Kota Surabaya sebagai upaya pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah berbasis komunitas. Namun pelaksanaannya masih menghadapi permasalahan komunikasi organisasi, seperti keterlambatan informasi, kurangnya umpan balik, dan saluran komunikasi yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis optimalisasi komunikasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik purposive sampling serta metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan teori komunikasi organisasi Wayne Pace & Don F. Faules dengan indikator kejelasan pesan, konsistensi informasi, saluran komunikasi, umpan balik, dan pemahaman penerimaan pesan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi tergolong cukup optimal pada aspek kejelasan pesan, konsistensi informasi, dan pemahaman, namun masih lemah pada saluran komunikasi dan umpan balik. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengelolaan komunikasi yang lebih efektif dan partisipatif guna mendukung keberhasilan program secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Inovasi Daerah, Komunikasi Organisasi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, dan Kampung Kue.

*Abstract* – Regional innovation as regulated in Law Number 23 of 2014 concerning Regional Government and Government Regulation Number 38 of 2017 concerning Regional Innovation encouraged the birth of the Kampung Kue Program in Surabaya City as an effort to empower community based Micro, Small, and Medium Enterprises. However, its implementation still faces organizational communication problems, such as delays in information, lack of feedback, and suboptimal communication channels. This study aims to analyze communication optimization using a descriptive qualitative approach through purposive sampling techniques and observation, interview, and documentation methods. The analysis was conducted using the organizational communication theory of Wayne Pace & Don F. Faules with indicators of message clarity, information consistency, communication channels, feedback, and understanding of message reception. The results of the study indicate that communication is classified as quite optimal in the aspects of message clarity, information consistency, and understanding, but is still weak in communication channels and feedback. Therefore, it is necessary to improve communication management to be more effective and participatory to support the program's sustainable success.

**Keywords:** Regional Innovation, Organizational Communication, Micro, Small, and Medium Enterpris, Kampung Kue.

### PENDAHULUAN

Inovasi daerah merupakan upaya pembaruan yang penting dalam meningkatkan mutu penyelenggaraan pemerintahan serta pelayanan publik di tengah perkembangan zaman (Haryo Setyoko, Tjahyo Rawinarno, 2021). Pemerintah daerah dituntut untuk mampu menciptakan terobosan yang inovatif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2017 tentang Inovasi Daerah, inovasi daerah merupakan segala bentuk pembaruan dalam penyelenggaraan pemerintahan yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, serta mutu layanan publik. Sejalan dengan hal tersebut, Pemerintah Kota Surabaya menetapkan Peraturan Walikota Surabaya Nomor 136

Tahun 2023 tentang Daftar Inovasi Daerah sebagai bentuk kepastian hukum sekaligus upaya mengoptimalkan pelaksanaan berbagai inovasi yang telah dikembangkan oleh perangkat daerah.

Kebijakan ini juga dimaksudkan untuk mendorong berkembangnya budaya inovasi di lingkungan pemerintah daerah, memperkuat sinergi antar perangkat daerah, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program inovatif di berbagai sektor (Suhardi & Panjaitan, 2025). Adanya penerapan inovasi daerah yang terarah dan berkelanjutan, diharapkan terwujud tata kelola pemerintahan yang lebih responsif, transparan, dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang (Kementerian PUPR et al., 2023). Peraturan ini disusun dengan tujuan untuk mendorong peningkatan kualitas penyelenggaraan pemerintahan, membangun budaya inovatif di setiap perangkat daerah, serta memperkuat sinergi antar instansi dalam mengembangkan inovasi daerah. Daftar inovasi yang tercantum menunjukkan keseriusan Pemerintah Kota Surabaya dalam menghadirkan tata kelola pemerintahan yang lebih efisien, transparan, dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat. Inovasi tersebut mencakup berbagai bidang, seperti administrasi kependudukan, layanan kesehatan, pendidikan, pengelolaan lingkungan, hingga pengembangan ekonomi masyarakat yang tersebar di berbagai perangkat daerah dan kecamatan di Kota Surabaya.

Penerapan inovasi daerah memiliki peran penting dalam mendukung reformasi birokrasi dan peningkatan kualitas pelayanan publik (Efendi & Frinaldi, 2024). Melalui pengembangan inovasi yang berkesinambungan, Pemerintah Kota Surabaya berupaya mewujudkan sistem pemerintahan yang lebih modern, adaptif, dan mampu menjawab berbagai tantangan pembangunan perkotaan (Akbhari & Prathama, 2023). Inovasi daerah tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pembaruan administratif, tetapi juga sebagai strategi transformasi pemerintahan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan daerah yang berkelanjutan.

Salah satu bentuk implementasi inovasi daerah dalam bidang ekonomi adalah pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berbasis komunitas. UMKM memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Afrilia, Zulaihati, & Kismayanti Respati, 2025). Di Kota Surabaya, Kampung Kue di wilayah Rungkut merupakan salah satu contoh keberhasilan pengembangan UMKM berbasis komunitas yang telah berkembang sejak tahun 2005 sebagai sentra produksi kue rumahan yang melibatkan puluhan pelaku usaha. Seiring perkembangannya, kawasan ini tidak hanya berkontribusi dalam peningkatan ekonomi masyarakat, tetapi juga telah diresmikan sebagai destinasi wisata kuliner pada 8 Februari 2022 (Amalijah, Marsih, Wahyono, & Daniel, 2025). Perkembangan tersebut menunjukkan adanya sinergi antara masyarakat dan pemerintah dalam mendorong penguatan ekonomi kreatif berbasis lokal (Rahmawati & Nawangsari, 2023).

Salah satu bentuk nyata dari inovasi daerah berbasis pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kota Surabaya adalah Program Kampung Kue yang berada di wilayah Rungkut. Kampung Kue merupakan sentra produksi kue rumahan yang berkembang dari inisiatif masyarakat sejak tahun 2005 dan hingga saat ini telah melibatkan puluhan pelaku usaha. Keberadaan Kampung Kue tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, tetapi juga telah berkembang menjadi salah satu ikon ekonomi kreatif dan wisata kuliner di Kota Surabaya. Penetapan Kampung Kue sebagai kawasan wisata kuliner semakin memperkuat posisinya sebagai model pemberdayaan UMKM berbasis komunitas yang berhasil.

Dalam mendukung keberlanjutan dan pengembangan Program Kampung Kue, Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, dan Perdagangan memberikan berbagai bentuk pembinaan, seperti pelatihan, pendampingan,

fasilitasi perizinan, serta bantuan usaha. Dukungan tersebut mencerminkan adanya sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam mendorong penguatan ekonomi lokal. Namun demikian, keberhasilan suatu program pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh kebijakan dan dukungan yang diberikan, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi organisasi yang terjadi di dalamnya.

Komunikasi organisasi memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan kelancaran alur informasi, koordinasi antar pihak, serta keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan. Menurut Wayne Pace dan Don F. Faules, komunikasi organisasi mencakup beberapa indikator utama, yaitu kejelasan pesan, konsistensi informasi, saluran komunikasi, umpan balik, serta pemahaman penerimaan pesan (Pace & Faules, 2015). Kelima indikator tersebut menjadi elemen penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif, sehingga mampu mendukung keberhasilan pelaksanaan program secara optimal.

Dalam praktiknya, komunikasi dalam pengelolaan Program Kampung Kue di Surabaya masih menghadapi berbagai kendala (Ratnawita et al., 2024). Salah satu permasalahan utama adalah keterlambatan respons dari ketua paguyuban dalam menindaklanjuti informasi yang disampaikan oleh pihak dinas. Kondisi ini menyebabkan aliran informasi menjadi kurang lancar dan tidak tersampaikan secara tepat waktu kepada pelaku UMKM. Bahkan, dalam beberapa, pihak dinas harus turun langsung ke lapangan untuk memastikan informasi dapat diterima oleh anggota (Muhammad Aditya Bima Atmaja & Hendrawati Hamid, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa fungsi koordinasi dan peran penghubung komunikasi belum berjalan secara optimal.

Selain itu, penyampaian informasi yang dilakukan melalui perantara juga berpotensi menimbulkan distorsi pesan, baik dalam bentuk pengurangan maupun penambahan informasi (Sari Wulan, 2024). Kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya miskomunikasi yang berdampak pada kurangnya pemahaman anggota terhadap program yang dijalankan. Kurangnya umpan balik dari sebagian anggota, terutama dalam komunikasi melalui media digital, juga menunjukkan bahwa komunikasi belum sepenuhnya bersifat dua arah. Di sisi lain, penggunaan saluran komunikasi yang belum terfokus, seperti tidak adanya media komunikasi khusus Kampung Kue, turut mempengaruhi efektivitas penyebaran informasi. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi sebagian pelaku UMKM dalam program pembinaan yang diselenggarakan (Pakapahan, 2026). Permasalahan tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa meskipun program pemberdayaan UMKM telah berjalan dengan baik, masih terdapat kendala dalam implementasinya, terutama terkait kurangnya kejelasan informasi dan terjadinya miskomunikasi (Yulia, Pasassung n, Ekadayanti, & Ahmad, 2024).

Apabila permasalahan komunikasi tersebut tidak segera diatasi, maka tujuan program pemberdayaan yang telah dirancang oleh pemerintah berpotensi tidak tercapai secara maksimal. Miskomunikasi yang terjadi tidak hanya menghambat koordinasi, tetapi juga dapat menurunkan partisipasi pelaku UMKM serta efektivitas pelaksanaan program. Oleh karena itu, diperlukan upaya optimalisasi komunikasi organisasi yang lebih terstruktur, responsif, dan partisipatif agar informasi dapat tersampaikan secara jelas, merata, dan mudah dipahami oleh seluruh anggota (Nugroho & Ilham, 2026). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai optimalisasi komunikasi dalam pengelolaan Program Kampung Kue di Kota Surabaya menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi komunikasi organisasi yang terjadi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis kejelasan alur komunikasi antara Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan dengan pelaku UMKM di Kampung Kue Rungkut. Penelitian ini mencakup upaya yang

dilakukan dalam meminimalisir terjadinya miskomunikasi antara Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan dengan pelaku UMKM di Kampung Kue Rungkut. Analisis penelitian ini menggunakan teori komunikasi organisasi menurut Wayne Pace & Don F. Faules dengan indikator yaitu kejelasan pesan, konsistensi informasi, saluran komunikasi, umpan balik (feedback), pemahaman penerimaan pesan. Data primer diperoleh melalui wawancara untuk menggali pengalaman dan persepsi informan dan observasi partisipatif guna mengamati secara langsung aktivitas yang terjadi di Dinas Koperasi UKM & Perdagangan dan Kampung Kue Rungkut. Data sekunder didapatkan melalui dokumentasi dari foto-foto kegiatan, catatan lapangan, serta dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan aktivitas dan proses komunikasi yang terjadi di lokasi penelitian. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat temuan yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menganalisis optimalisasi komunikasi dalam pengelolaan Program Kampung Kue di Kota Surabaya dengan menggunakan teori komunikasi organisasi Wayne Pace & Don F. Faules yang meliputi lima indikator, yaitu kejelasan pesan, konsistensi informasi, saluran komunikasi, umpan balik, dan pemahaman penerimaan pesan.

### **1. Kejelasan Informasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejelasan pesan dalam Program Kampung Kue tergolong cukup baik. Informasi yang disampaikan oleh pendamping dari Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah (UKM), dan Perdagangan kepada ketua paguyuban, kemudian diteruskan kepada anggota, pada umumnya dapat dipahami dengan baik. Kejelasan pesan didukung oleh kemampuan ketua paguyuban dalam menyesuaikan bahasa komunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sesuai dengan karakteristik anggota. Hal ini sejalan dengan teori Wayne Pace & Don F. Faules yang menekankan bahwa pesan harus disampaikan secara jelas dan tidak ambigu. Namun, kejelasan pesan belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat anggota yang kurang memahami informasi ketika tidak mengikuti pertemuan secara langsung.

### **2. Konsistensi Informasi**

Pada indikator konsistensi informasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan cenderung stabil dan tidak mengalami perubahan makna, khususnya dalam lingkup internal paguyuban. Ketua paguyuban berperan penting dalam menjaga konsistensi dengan menyampaikan informasi secara utuh kepada anggota. Kondisi ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa konsistensi pesan dapat meningkatkan kepercayaan dan memperlancar koordinasi organisasi. Meskipun demikian, ketidakkonsistenan masih dapat terjadi ketika anggota tidak mengikuti pertemuan atau ketika informasi berasal dari pihak eksternal di luar paguyuban.

### **3. Saluran Komunikasi**

Pada indikator saluran komunikasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam Program Kampung Kue menggunakan berbagai saluran, seperti grup WhatsApp, komunikasi personal, web resmi kampung kue, instagram, dan pertemuan langsung. Keberagaman saluran ini menunjukkan fleksibilitas dalam penyampaian informasi. Penggunaan WhatsApp efektif dalam menyampaikan informasi secara cepat, sedangkan komunikasi tatap muka memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Namun, belum adanya saluran komunikasi khusus Kampung Kue menyebabkan informasi berpotensi tercampur dengan kelompok UMKM lain, sehingga mengurangi efektivitas komunikasi. Peneliti juga menemukan belum optimalnya pengelolaan web dan instagram yang dimiliki kampung kue sebagai media yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemasaran produk agar dapat memperluas jangkauan.

#### **4. Umpan Balik (Feedback)**

Pada indikator umpan balik, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dua arah sudah mulai terbentuk melalui adanya proses tanya jawab dan klarifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian anggota telah aktif dalam memberikan respons terhadap informasi yang diterima. Namun demikian, umpan balik belum berjalan secara optimal karena masih terdapat anggota yang pasif, terutama dalam komunikasi melalui media digital seperti WhatsApp. Kondisi ini menyebabkan komunikasi dalam beberapa situasi masih bersifat satu arah.

#### **5. Pemahaman Penerimaan Pesan**

Pada indikator pemahaman penerimaan pesan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anggota mampu memahami informasi yang disampaikan dan mengimplementasikannya dalam kegiatan usaha. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan makna antara pengirim dan penerima pesan sebagaimana dijelaskan dalam teori Wayne Pace & Don F. Faules. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anggota yang memerlukan penjelasan ulang, terutama terkait informasi yang bersifat teknis, sehingga menunjukkan bahwa pemahaman pesan belum sepenuhnya merata.

Secara keseluruhan, komunikasi dalam Program Kampung Kue dapat dikategorikan cukup optimal. Sebagian besar indikator telah berjalan dengan baik, namun masih terdapat kelemahan pada aspek umpan balik dan pengelolaan saluran komunikasi yang perlu ditingkatkan agar komunikasi organisasi dapat berjalan lebih efektif dan merata

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai optimalisasi komunikasi dalam pengelolaan Program Kampung Kue di Kota Surabaya dengan menggunakan teori komunikasi organisasi Wayne Pace & Don F. Faules, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang berlangsung berada pada kategori cukup optimal. Hal ini terlihat dari beberapa indikator yang telah berjalan dengan baik, seperti kejelasan pesan, konsistensi informasi, dan pemahaman penerimaan pesan, di mana sebagian besar informasi dapat disampaikan dengan jelas, konsisten, serta dipahami oleh anggota. Keberhasilan tersebut didukung oleh kemampuan ketua paguyuban dalam menyesuaikan bahasa komunikasi serta peran pendamping dari dinas dalam menyampaikan informasi secara terarah. Namun demikian, optimalisasi komunikasi belum sepenuhnya tercapai karena masih terdapat kendala pada indikator saluran komunikasi dan umpan balik. Saluran komunikasi yang belum terfokus serta belum adanya media khusus Kampung Kue menyebabkan penyampaian informasi kurang maksimal, sementara umpan balik yang belum merata menunjukkan masih adanya anggota yang pasif dalam merespons informasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pada aspek partisipasi anggota dan pengelolaan saluran komunikasi agar komunikasi organisasi dapat berjalan lebih efektif, interaktif, dan merata dalam mendukung keberhasilan Program Kampung Kue.

#### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, antara lain:

1. Perlu dilakukan upaya untuk memastikan seluruh anggota menerima informasi secara utuh, salah satunya dengan memperbanyak penyampaian informasi melalui pertemuan langsung. Selain itu, penting untuk melakukan pengulangan informasi dan memastikan adanya konfirmasi pemahaman dari anggota agar tidak terjadi kesalahpahaman.
2. Perlu adanya mekanisme penyampaian informasi yang lebih terstruktur agar seluruh anggota menerima informasi yang sama. Dokumentasi informasi dalam bentuk tertulis atau digital juga perlu ditingkatkan agar anggota yang tidak hadir tetap memperoleh informasi yang konsisten.
3. Perlu dibentuk saluran komunikasi yang lebih terfokus, seperti grup WhatsApp khusus Kampung Kue. Pentingnya untuk menyesuaikan penggunaan saluran komunikasi dengan

jenis informasi yang disampaikan, misalnya informasi penting disampaikan melalui pertemuan langsung agar lebih mudah dipahami. Serta perlu dilakukan optimalisasi pemanfaatan akun Instagram dan website resmi Kampung Kue melalui pengelolaan konten yang lebih konsisten, informatif, dan menarik agar mampu meningkatkan jangkauan promosi serta keterlibatan masyarakat.

4. Perlu adanya dorongan dari ketua paguyuban untuk meningkatkan partisipasi anggota dalam memberikan umpan balik. Misalnya dengan memberikan ruang diskusi yang lebih aktif, baik dalam pertemuan maupun di grup komunikasi, serta mendorong anggota untuk bertanya atau memberikan tanggapan terhadap informasi yang disampaikan.
5. Perlu dilakukan penyederhanaan penyampaian informasi, terutama untuk hal-hal yang kompleks. Selain itu, penting untuk melakukan evaluasi pemahaman anggota, misalnya dengan menanyakan kembali isi informasi yang telah disampaikan, sehingga dapat memastikan bahwa pesan benar-benar dipahami dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, Viona, Zulaihati, Sri, & Kismayanti Respati, Dwi. (2025). Ekopedia : Jurnal Ilmiah Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(2), 450–458.
- Akbhari, Izzatira, & Prathama, Ananta. (2023). Inovasi Aplikasi E-Peken : Optimalisasi Potensi Umkm Kota Surabaya. 4(2), 396–409.
- Amalijah, Eva, Marsih, Linusia, Wahyono, Danu, & Daniel, Rachmad. (2025). Pendampingan Penyusunan Katalog Dwibahasa : Indonesia - Jepang Produk Umkm Kampung Kue Rungkt Sebagai Media Informasi Dan Promosi. 59–70.
- Efendi, Tifani, & Frinaldi, Aldri. (2024). Inovasi Sebagai Pilar Reformasi Birokrasi : Kajian Peran Aparatur Sipil Negara ( Asn ) Dalam Organisasi Sektor Publik. 2(4), 630–639.
- Haryo Setyoko, Tjahyo Rawinarno, Najwa Shafira. (2021). Inovasi Pelayanan Publik Pemerintah Provinsi Banten Selama Covid-19. 13(1).
- Kementerianpupr, Rakyat, Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan, Waldenström, Lovisa, Et Al. (2023). *Acta Universitatis Agriculturae Et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 53(1), 1–19.
- Muhammad Aditya Bima Atmaja, & Hendrawati Hamid. (2025). Peran Dinas Koperasi Dan Usaha Mikro Dalam Pelaksanaan Program Pendampingan, Pelatihan, Permodalan, Dan Pemasaran Usaha Mikro Di Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 814–823.
- Nugroho, Novandri Adi, & Ilham, Muhamad. (2026). Strategi Komunikasi Umkm Dalam Menghadapi Perubahan Pasar Di Era Digital. 2(1), 57–62.
- Pace, R. Wayn., & Faules, Done F. (2015). *Komunikasi Organisasi*. Jl. Ibu Inggit Garnasih No. 40, Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Pakapahan, Fajaruddin. (2026). Keterampilan Negosiasi Dalam Perkembangan Umkm Di Era Globalisasi. 5(3), 2631–2640.
- Rahmawati, Dewi, & Nawangsari, Rining. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Pada Umkm Kampung Kue Community Empowerment In The Umkm Kampung Kue. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(4), 509–514. Retrieved From
- Ratnawita Ratnawita, Tomi Tamtomo, Nani Nurani Muksin, Sandy Gunarso, Febriansyah Nataly, Mira Suminar, Indah Fajar Rosalina, Shulhuly Ashfahani, Enggal Sari Maduratna, Saktisyahputra Saktisyahputra, Sri Rahadian Mukjizat Sakti, Nadia Zahara, Dra. Ifa Saf, Nur Asiah. (2024). *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- Sari Wulan, Meirisda. (2024). Dampak Strategi Promosi Sebagai Media Penyebaran Informasi Pada Umkm Baruasa Nenek. 11–32.
- Suhardi, & Panjaitan, Polma. (2025). Analisis Strategi Dan Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Perencanaan Pembangunan Ekonomi Nasional. 3(1), 42–55.
- Yulia, Nur Annisa, Pasassung N, Ekadayanti, & Ahmad. (2024). *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (Ajsh)*. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (Ajsh)*, 4(1), 124–134.